

**KAJIAN KERAGAAN PETANI KOPI SOLOK RADJO DI KECAMATAN
LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK**
*SOLOK RADJO COFFEE FARMERS CHARACTERISTIC IN LEMBAH GUMANTI
DISTRICT, SOLOK REGENCY, WEST SUMATERA*

Cindy Paloma^a, Rini Hakimi^{bl}, Vonny Indah Mutiara^c, Helmi^d
^{abcd}*Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas*

ABSTRACT

Coffee is a crop with great potential to be developed because it has an international market share. Lembah Gumanti District is one of the coffee-producing areas in Solok Regency, where the Solok Radjo Cooperative fosters it. This study aims to determine the characteristics of coffee farmers and the performance of coffee farming in the Lembah Gumanti sub-district. The research used a survey method and collected samples of 70 farmers by purposive sampling. The results showed that most of the farmers (41 percent) were in the elderly range of 51-60 years, had a low level of education, their main livelihood was in the agricultural sector, and had more than 20 years of farming experience. Demonstrations of coffee farming include planting patterns on the edge of the land, in between horticultural crops such as chilies, potatoes, cabbage, and onions, as Welland coffee in monoculture. The age of coffee plants ranges from 3-5 years, which at this age has not experienced maximum production at this age; the existence of the Solok Radjo cooperation is in the moderate category, in which farmers get seeds, fertilizer, and a place to market coffee production, but have yet reached the benefits of guaranteeing coffee price stability. For the development of coffee in the Lembah Gumanti District, farmers hope that there will be a guarantee for a more stable coffee selling price so that the income contribution from the coffee plant increases.

Keywords: Coffee, cropping pattern, characteristic, farmer, Solok Radjo

INTISARI

Kopi merupakan tanaman yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena memiliki pangsa pasar internasional. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Kabupaten Solok, dimana dibina oleh Koperasi Solok Radjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani kopi dan keragaan usahatani kopi di kecamatan Lembah Gumanti. Metode penelitian menggunakan metode survei dan pengambilan sampel 70 petani secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani (41 persen) berada di rentang usia lanjut 51-60 tahun, tingkat pendidikan rendah, mata pencarian utama di sektor pertanian dan sudah memiliki pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun. Keragaan usahatani kopi diantaranya melakukan pola penanaman di pinggir lahan, di sela dengan tanaman hortikultura seperti cabe, kentang, kol dan bawang, serta penanaman kopi secara monokultur. Umur tanaman kopi berkisar antara 3-5 tahun, yang mana pada umur ini belum mengalami produksi maksimal. Manfaat keberadaan koperasi Solok Radjo berada pada kategori sedang, yang mana petani mendapatkan bibit, pupuk dan tempat memasarkan hasil produksi kopi, namun belum sampai pada manfaat penjaminan kestabilan harga kopi. Untuk pengembangan kopi di Kecamatan Lembah Gumanti petani berharap terdapat jaminan harga jual kopi yang lebih stabil agar kontribusi pendapatan dari tanaman kopi meningkat.

Kata Kunci : Kopi, Pola Tanam, Petani, karakteristik, Solok Radjo

¹ Corresponding author: Rini Hakimi. email : rinihakimi@agr.unand.ac.id

PENDAHULUAN

Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini terlihat dari luas lahan yang ditanami kopi dan produksi kopi di Indonesia. Selain itu, kopi merupakan komoditas ekspor dengan nilai ekonomis tinggi yang menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa (Paloma, 2020).

Produksi kopi tahun 2019 sampai dengan 2021 cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2019 produksi kopi sebesar 752,51 ribu ton naik menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,31 persen, kemudian pada tahun 2021 produksi kopi baik menjadi 786,19 ribu ton atau meningkat sebesar 3,12 persen (BPS, 2021). Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah potensial penghasil kopi di Indonesia (Ditjenbun, 2021). Kabupaten Solok sebagai salah satu daerah penghasil kopi Arabika di Sumatera Barat dan Kecamatan lembah Gumanti adalah penghasil kopi utama di daerah tersebut (Putri, 2018).

Kopi yang ditanam oleh petani pada umumnya dijual dalam bentuk biji kopi basah (chery). Kopi solok radjo merupakan kopi yang unggul dari sisi kualitas sehingga mampu menembus pasar internasional Amerika Serikat, Jepang, Korea dan Australia (katadata.co.id, 2022). Sebuah produk bisa mencapai pasar internasional jika jelas kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk yang dihasilkan. Selain itu, pasar internasional kopi juga memperhatikan lokasi tanaman kopi, proses budidaya, pasca panen dan karakteristik petani yang menghasilkan kopi tersebut.

Setiap wilayah memiliki indikasi geografis yang berbeda dengan jenis varietas kopi yang berbeda dan pola tanam yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan. Kopi Solok Radjo

merupakan kopi dataran tinggi yang memiliki keunikan rasa dibandingkan kopi lainnya. Dimana rasa kopi Solok Radjo merupakan kopi dengan sensasi rasa lemon segar. Peran perlindungan indikasi geografis (IG) sangat penting. Masyarakat produsen lokal membutuhkan perlindungan hukum terhadap nama asal produk agar tidak dipergunakan oleh pihak lain dan mampu bersaing secara sehat (Ellyanti, 2012).

Pengembangan agribisnis memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sektor pertanian (Syaukat, 2009). Kemajuan dan keberlanjutan usahatani (agribisnis) berskala kecil memerlukan pengembangan dan penerapan model manajemen usahatani yang berbasis data. Manajemen usahatani memerlukan pengambilan keputusan-keputusan yang tepat pada berbagai tahapan rantai nilainya (pra-produksi, produksi dan pemasaran hasil). Ketepatan keputusan-keputusan yang diambil disepanjang rantai nilai perlu dilakukan dengan berbasis data.

Disisi lain faktor produksi dasar (kesehatan tanah) keberlanjutan (sustainability) usahatani (agribisnis) ini menghadapi ancaman karena menurunnya kondisi kesehatan tanah disebabkan oleh perubahan tata guna tanah, kekeringan karena perubahan iklim, penumpukan residu pupuk anorganik dan degradasi kondisi lahan dan hutan. Keadaan tersebut telah menyebabkan menurunnya penghidupan (livelihood) petani dan masyarakat sekitar. Upaya untuk menangani kesehatan dan kesuburan tanah ini juga memerlukan dukungan data sebagai basis tindakan.

Koperasi solok Radjo merupakan koperasi yang berada di Kecamatan Lembah gumanti yang membantu petani dalam hal produksi dan pemasaran kopi, namun masih memiliki keterbatasan pendanaan dalam memberikan pelayanan bagi anggota koperasi

(Paloma, 2020). Keterbatasan ini memberikan dampak pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, dimana permasalahan yang ada diantaranya pengetahuan petani yang relatif rendah, lahan garapan yang sempit dan kurang terampilkan petani kopi.

Berdasarkan pemikiran diatas perlu diketahui bagaimana keragaan petani kopi di Kecamatan Lembah Gumanti dalam upaya pengembangan komoditas kopi Solok radjo. Keragaan ini dapat membantu Koperasi Solom Radjo dalam pengembangan SDM petani dan peningkatan kualitas tanaman kopi agar mampu memenuhi permintaan pasar dan bersaing di pasar internasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei yang dilaksanakan di Kecamatan Lembah gumanti yang merupakan pusat tanaman kopi di Kabupaten Solok. Menurut Nazir (2009) metode survei ada-lah metode untuk membedah dan menguliti, serta mengenal masalah-masalah dan mendapatkan pembenaran terhadap keadaan,

serta praktik-praktik yang sedang berlangsung. Jumlah responden petani kopi sebanyak 70 petani yang diambil secara purposive sampling. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder melalui wawancara dan pengamatan langsung dengan panduan wawancara. Data dianalisa dengan menggunakan analisis statistik untuk keragaan profil petani kopi di Kecamatan Lembah Gumanti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam dalam Budidaya Kopi Solok Radjo di Kecamatan Lembah Gumanti

Petani kopi di Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok melakukan usahatani kopi dengan cara yang bervariasi. Ada yang menanam tanaman kopi di pinggir-pinggir lahan, ada yang menanam tanaman kopi diantara tanaman hortikultura di tengah lahan dan ada yang menanam tanaman kopi secara monokultur. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



a. Penanaman Kopi di Pingir-pinggir Lahan



b. Penanaman Kopi Diantara Tanaman Hortikultura



c. Penanaman Kopi Secara Monokultur

Gambar 1. Pola Tanam Budidaya Kopi Solok Radjo

Karakteristik Petani Kopi Solok Radjo

Tabel 1. Karakteristik petani kopi di Lembah Gumanti

No	Karakteristik	Jumlah petani	Persentase
1	Umur (tahun)		
	21-30	9	12,9
	31-40	8	11,4
	41-50	17	24,3
	51-60	36	51,4
	Total	70	100
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	48	68,6
	Perempuan	22	31,4
	Total	70	100,0
3	Pendidikan Terakhir		
	SD	31	44,3
	SMP	9	12,9
	SMA	14	20
	D3	1	1
	S1	3	4,3
	Tidak sekolah/tidak tamat	12	17,1
	Total	70	100,0
4	Mata Pencarian utama		
	Berdagang	1	1,4
	Guru	1	1,4
	Petani	68	97,1
	Total	70	100
5	Mata Pencarian sampingan		
	Berdagang	13	18,6
	Petani	1	1,4
	Peternak	1	1,4
	Tidak Ada	54	77,1
	Tukang/sopir/montir	1	1,4
	Total	70	100
6	Pengalaman Berusahatani		
	1-10	14	20
	11-20	15	21,4
	21-30	16	22,9
	31-40	19	27,1
	41-50	5	7,1
	>50	1	1,4
	Total	70	100
7	Jumlah tanggungan Keluarga		
	1-3	28	40
	4-6	32	45,7
	>6	10	14,3
	Total	70	100

Berdasarkan tabel 1 tampak seluruh petani kopi berada pada usia usia produktif menurut kategori BPS yaitu berusia 15-64 tahun. Namun jika dilihat lebih detail, generasi muda yang berusia 21-30 tahun yang terlibat dalam budidaya kopi masih sedikit yaitu sebesar 12,9 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa minat generasi muda untuk melaksanakan budidaya kopi masih rendah. Menurut UU No. 13 tahun 2003 usia produktif berkisar dari umur 15-64 tahun. Menurut S. L. Neonbota & S. J. Kune (2016) kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor umur.

Tingkat pendidikan petani kopi tergolong rendah, sebanyak 44 persen berpendidikan SD. Pendidikan akan memengaruhi pola pikir dan daya adopsi petani dalam menyerap pengetahuan. Menurut Dewi, dkk (2018) pendidikan rendah juga berpengaruh dalam jenis pekerjaan yang dilakukan petani dalam upaya peningkatan pendapatan nya.

Keragaan usahatani kopi di Kecamatan Lembah Gumanti

Tabel 2. Sebaran petani menurut Jorong di Nagari Aie Dingin, Lembah Gumanti

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jorong Aie Sonsang	21	30.0	30.0	30.0
Jorong Data	32	45.7	45.7	75.7
Jorong Koto	15	21.4	21.4	97.1
Jorong Koto Baru	2	2.9	2.9	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Tabel 3 . Jumlah Petani Binaan Solok Radjo

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	29	41.4	41.4	41.4
Ya	41	58.6	58.6	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Lokasi Petani Kopi

Nagari Aie dingin terdiri atas beberapa jorong, diantaranya Aie Sonsang, Data, Koto dan Koto Baru, petani kopi pada penelitian ini tersebar di beberapa lokasi. Petani kopi terbanyak terdapat di Jorong Data (Tabel 2).

Jumlah Petani Yang Anggota Binaan Koperasi Solok Radjo

Mayoritas petani kopi di Nagari Aie Dingin merupakan binaan Koperasi Solok Radjo, yaitu sebesar 58,6 persen. Jumlah petani binaan dan yang bukan binaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Pembinaan yang dilakukan Koperasi Solok Radjo diantaranya penyuluhan tentang budidaya tanaman kopi (penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan dan pasca panen); pemasaran produk; pengolahan kopi, pembuatan kompos; riset kolaborasi dengan pemerintah Belanda dan menambah ilmu pengetahuan lainnya.

Umur tanaman kopi

Mayoritas umur tanaman kopi petani adalah 3-5 tahun, dimana pada saat berumur 3-5 tahun tanaman kopi belum berproduksi maksimal. Produksi maksimal tanaman kopi pada umur 7-9 tahun di sini usia produktif tanaman kopi sampai usia 20 tahun (Tabel 4).

Jumlah Petani yang memindahkan tanaman kopi dari lokasi awal ditanam

Petani ada yang melakukan pemindahan tanaman kopinya sebanyak 10 %. Pemindahan ini dilakukan dengan memindahkan tanaman kopi ke lahan lain atau menggeser tanaman kopinya ke pinggir-pinggir lahan. Pemindahan tanaman kopi dari pusat lahan (ditengah-tengah) ke pinggir lahan dikarenakan keinginan petani untuk menanam tanaman yang lebih cepat menghasilkan (memberikan penghasilan dalam jumlah besar dalam periode 3-4 bulan) yaitu tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura

yang ditanam diantaranya bawang, cabe, kol dan kentang. Hal ini dikarenakan tanaman kopi petani belum bisa berproduksi optimal. Selain itu ada satu orang petani yang memindahkan tanaman kopinya ke lahan lain karena lahan tanaman kopi tersebut akan digunakan untuk pembangunan rumah (Tabel 5)

Manfaat yang dirasakan dengan adanya Koperasi Solok Radjo

Petani memperoleh manfaat berupa bantuan bibit, pupuk, pelatihan, pembinaan dan pemasaran hasil produksi dengan keberadaan Koperasi Solok Radjo. Bantuan ini diberikan dalam periode tertentu. Pemberian bibit diberikan satu kali. Sementara pelatihan dan pembinaan dilakukan secara periodical ada yang bulanan dan triwulan. Untuk pemasaran diarahkan melalui buying station yang bekerjasama dengan Koperasi Solok Radjo (Tabel 6)

Tabel 4. Umur tanaman kopi di Kecamatan Lembah Gumanti

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <3	8	11,4	11,4	11,4
>5	20	28,6	28,6	40,0
3-5	42	60,0	60,0	100,0
Total	70	100,0	100,0	

Tabel 5. Petani yang memindahkan kopi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	63	90.0	90.0	90.0
Ya	7	10.0	10.0	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Tabel 6. Manfaat yang dirasakan dengan adanya koperasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat kecil	7	10.0	10.0	10.0
	Kecil	14	20.0	20.0	30.0
	Sedang	29	41.4	41.4	71.4
	Besar	18	25.7	25.7	97.1
	Sangat besar	2	2.9	2.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Kategori :

Sangat kecil : tidak memperoleh bantuan atau pelatihan apapun, hanya tempat menjual kopi

Kecil : mendapatkan bantuan bibit dan memasarkan produk

Sedang : mendapatkan bantuan bibit, pupuk dan memasarkan produk

Besar : mendapatkan bantuan bibit, pupuk, memasarkan produk, pelatihan

Sangat besar :mendapatkan bantuan bibit, pupuk, memasarkan produk, pelatihan dan pembinaan

Penjaminan Harga pada koperasi Solok Radjo

Petani yang menyatakan ya merasa puas dengan harga yang ditetapkan oleh koperasi Solok Radjo. Petani yang menyatakan tidak menginginkan harga pasti untuk pembelian biji kopi ditetapkan oleh koperasi Solok Radjo sebanyak 64 persen. Penjaminan harga pasti per kg tidak ada (keinginan petani), harga yang mereka dapatkan adalah Rp. 10.000-Rp. 11.000/kg. Yang ada bahwa biji kopi akan dibeli melebihi harga yang ditetapkan tengkulak, dimana perbedaan harga kisaran Rp. 1000 – 2000. Dari sisi penjaminan harga peran koperasi Solok Radjo belum terlalu

berkontribusi pada petani kopi, sehingga stabilitas pendapatan belum terjadi.

Menurut Putri, dkk (2021) aspek pasar yang menjadi tantangan bagi pengembangan kopi di Sumatera Barat paling dominan persoalan harga. Harga kopi yang terus mengalami peningkatan dapat menjadi salah satu motivasi untuk mendorong petani meningkatkan luas areal tanam usaha tani. Hasil penelitian Sagita dan Hidayati (2013) menunjukkan harga kopi mempengaruhi luas areal perkebunan kopi, sehingga petani dapat memperbesar produksi melalui usaha ekstensifikasi maupun intensifikasi (Tabel 7)

Tabel 7 . Penjaminan Harga kopi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	45	64.3	64.3	64.3
	Ya	25	35.7	35.7	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Persentase jumlah hasil panen yang dijual petani ke Solok Radjo

Petani kopi solok radjo menjual seluruh hasil panennya, tidak ada petani yang melakukan pengolahan kopinya menjadi kopi yang siap untuk diseduh (Tabel 8).

Luas Lahan yang Dimiliki

Petani pada umumnya memiliki lahan kurang dari 1 ha. Dari lahan yang dimiliki biasanya juga ditanami dengan tanaman semusim seperti sayuran dan palawija (Tabel 9)

Luas Lahan yang Ditanami Kopi

Luas lahan yang dimiliki tidak semuanya digunakan untuk tanaman kopi, karena pengusahaan lahan juga ditanamai dengan komoditi hortikultura seperti bawang daun, cabe, kol dan kentang. Hasil produksi tanaman hortikultura tersebut menjadi sumber pendapatan untuk digunakan dalam konsumsi sehari-hari dan biaya hidup lainnya (Tabel 10)

Pengairan Untuk Lahan Kopi

Pada umumnya lahan pertanian termasuk lahan kopi petani merupakan lahan tadah hujan, karena tidak ada irigasi yang melalui lahan petani (Tabel 11).

Tabel 8. Saluran Penjualan kopi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	100.0	70	100.0	100.0

Tabel 9. Luas lahan yang dimiliki petani kopi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <1	32	45.7	45.7	45.7
1-2	31	44.3	44.3	90.0
>2-3	6	8.6	8.6	98.6
>3	1	1.4	1.4	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Tabel 10. Luas lahan yang ditanami kopi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <1	37	52.9	52.9	52.9
1-2	29	41.4	41.4	94.3
>2-3	4	5.7	5.7	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Tabel 11. Tipe irigasi lahan kopi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Irigasi teknis	3	4.3	4.3	4.3
Tadah hujan	67	95.7	95.7	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Pohon naungan. Pohon naungan yang digunakan oleh petani pada umumnya tanaman buah-buahan seperti alpokat, nangka mangga, jambu biji markisa dan pisang. Selain itu ada juga petani yang menggunakan tanaman lamtoro, asam, jengkol, pete, mahoni, pohon kayu putih, bamboo dan terung pirus sebagai pohon naungan. Pada umumnya petani menggunakan pohon naungan yang juga dapat memberikan hasil yang akan berkontribusi pada tambahan pendapatan petani.

Jumlah dan jenis penggunaan pohon naungan oleh petani bervariasi. Ada yang menggunakan satu pohon naungan pada satu baris tanaman dan ada yang menggunakan 2 sampai 4 pohon naungan. Untuk jenis pohon yang digunakan ada yang menggunakan satu jenis tanaman saja dan ada yang mengkombinasikan dua atau tiga jenis tanaman. Untuk kombinasi dua jenis tanaman seperti pohon lamtoro dengan alpokat, alpokat dengan asam, alpokat dengan jambu biji, pisang dengan alpokat, alpokat dengan bamboo, alpokat dengan mahoni, alpokat dengan nangka dan alpokat dengan kulit manis. Kombinasi tiga pohon naungan seperti alpokat, nangka, asam ; alpokat, nangka, lamtoro; alpokat, lamtoro, kulit manis.

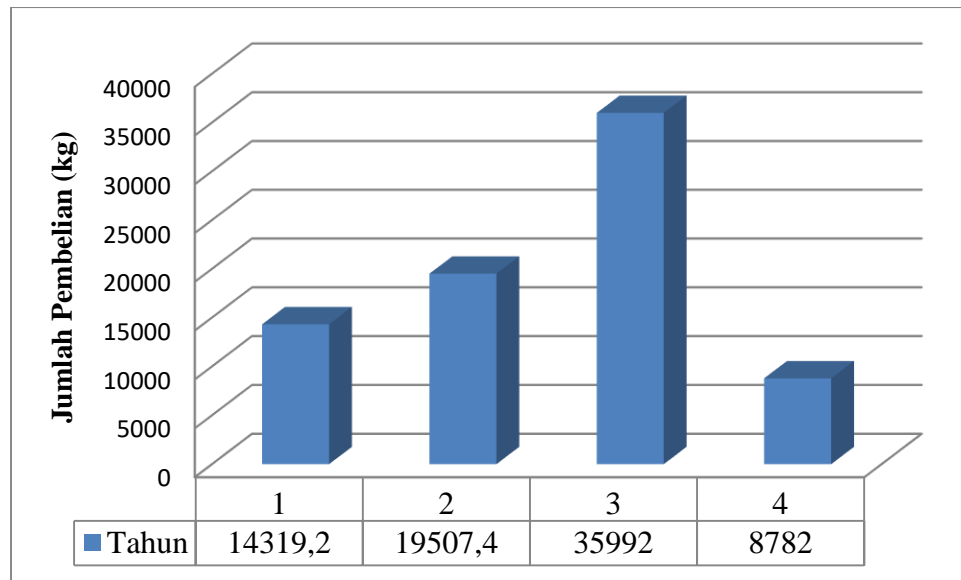
Sedangkan kombinasi empat pohon naungan seperti alpokat, jengkol, pete dan mangga. Pohon naungan yang mayoritas digunakan oleh petani adalah alpokat dan lamtoro. Namun ada juga petani yang tidak menggunakan pohon naungan dalam budidaya kopi.

Pohon pemecah angin. Pohon naungan selain bermanfaat untuk melindungi tanaman kopi dari sinar matahari yang terik dan melindungi tanaman kopi dari curah hujan yang tinggi, juga bisaberfungsi untuk menahan angin. Penggunaan pohon naungan dan pohon pemecah angin diharapkan dapat mengoptimalkan produksi tanaman kopi. Pohon pemecah angin yang umumnya digunakan oleh petani adalah taman kayu manis. Selain itu, ada juga petani yang menggunakan pohon pinus dan lamtoro sebagai pohon pemecah angin.

Proses Penjualan Biji Kopi oleh Petani Solok Radjo. Petani Solok Radjo ada yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul da nada juga yang menjualnya ke Buying Station. Adapun rekapitulasi jumlah pembelian biji kopi oleh buying station ke petani kopi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Rekapitulasi Jumlah Pembelian Biji Kopi oleh Buying Station ke Petani Kopi Juli 2019 - Agustus 2022

Bulan	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Januari	-	3.497,3	2.790,5	1.699,5
Februari	-	2.448,2	4.303,0	1.749,5
Maret	-	1.325,8	2.640,5	2.469,5
April	-	1.845,9	4.423,5	3.921,5
Mei	-	429,4	5.217,5	2.254,5
Juni	-	9.878,0	2.235,0	3.405,0
Juli	754,4	4.455,7	4.752,5	3.867,0
Agustus	1.310,6	4.743,4	4.841,0	4.915,0
September	1.928,8	975,1	8.071,5	
Oktober	1.943,9	1.184,2	9.465,0	
November	4.168,2	2.810,5	6.277,0	
Desember	4.213,3	5.338,5	2.585,0	
Jumlah	14.319,2	19.507,4	35.992,0	8.782,0



Gambar 2. Perkembangan Pembelian Biji Kopi Per Bulan oleh Buying Station Tahun 2019-2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani (41 persen) berada di rentang usia lanjut 51-60 tahun, tingkat pendidikan rendah, mata pencarian utama di sektor pertanian dan sudah memiliki pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun. Keragaan usahatani kopi diantaranya melakukan pola penanaman di pinggir lahan, di sela dengan tanaman hortikultura seperti cabe, kentang, kol dan bawang, serta penanaman kopi secara monokultur. Umur tanaman kopi berkisar antara 3-5 tahun, yang mana pada umur ini belum mengalami produksi maksimal. Manfaat keberadaan koperasi Solok Radjo berada pada kategori sedang, yang mana petani mendapatkan bibit, pupuk dan tempat memasarkan hasil produksi kopi, namun belum sampai pada manfaat penjaminan kestabilan harga kopi.

Saran. Penjaminan pasar dan kestabilan harga sangat dibutuhkan oleh petani kopi, agar kontribusi dari produksi kopi dapat

meningkatkan pendapatan petani kopi di Lembah gumanti. Peran Koperasi Solok Radjo selain sebagai tempat untuk pengembangan pengetahuan dan buying station, juga seharusnya dapat memberikan posisi tawar harga jual yang tinggi kepada petani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Statistik Kopi Indonesia. Jakarta: Indonesia.
- Dewi, I. Novita, Awang, S. Afri, Andayani, W., Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12: 86-98.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, K. P. (2021). *Pedoman teknis budidaya kopi yang baik (Good Agriculture Practices/GAP on Coffee)*. In Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Ellyanti, Karim, A., Basri, H. 2012. Analisis Indikasi Geografis Kopi Arabika Gayo ditinjau dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten. *Jurnal Agrista* Vol. 16. No 2. 2012: 46-61

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Paloma, C., Yusmarni, Y., Utami, A. S., & Hasnah, H. (2020). Pengaruh Aksesibilitas Pembiayaan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(2), 301–314. doi: 10.31186/jagrisep.19.2.301-314

Putri, Afrianingsih, Yusmarni, Paloma, C., Zakir, Z. 2018. Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*. 7(3): 189-197.

S. L. Neonbota & S. J. Kune. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 1(3): 32-35

Syaukat, Yusman. 2009. Pengembangan Agribisnis dalam rangka pembangunan ekonomi lokal di kabupaten kapuas, kalimantan tengah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. Volume 1 No 1 April 2009.

<https://katadata.co.id/muchamadnafi/foto/625cc5541d7c/foto-semerbak-aroma-kopi-solok-radjo-kian-mendunia>

<https://sumbar.antaranews.com/berita/308435/pemkab-solok-upayakan-indikasi-geografis-untuk-kopi-arabika-dan-robusta>